PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BONEKA JARI TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK KELOMPOK A DI PAUD TASHWIRUL AFKAR GEDANGAN SIDOARJO

SKRIPSI

Oleh:

SYIFAUL ADHIMAH
NIM D78214041

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PIAUD

FEBRUARI 2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Syifaul Adhimah
Nim	: D78214041
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Islam/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Penelitian Kuantitatif yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Penelitian Kuantitatif ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 14 Januari 2019

Yang Membuat Pernyataan

Syifaul Adhimah

D7821404 1

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : Syifaul Adhimah

NIM : D78214041

Judul : PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BONEKA JARI TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK KELOMPOK A DI PAUD TASHWIRUL AFKAR GEDANGAN SIDOARJO.

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Desember 2018

Dosen Pembimbing I

Irfan Tamwifi, M.Ag
NIP. 197001022005011005

Dosen Pembimbing II

M.Bahri Musthofa, M.Pd.I. M.Pd
NIP. 197307222005011005

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Syifaul Adhimah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 30 Januari 2019

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Prof. Dr. H. Ali Masud, M.Ag.M.Pd.I
NIP. 196301231993031200 2

Penguji I

Al-Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, Lc.M.HI.
NIP. 197311162007101001

Penguji II

Yahya Aziz, M.Ag
NIP. 197208291999031003

Penguji III

Irfan Tamwifi, M.Ag
NIP. 197001022005011005

Penguji IV

M.Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd
NIP. 197307222005011005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Syifaul Adhimah
NIM : D78214041
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Islam (PIAUD)
E-mail address : syifaul.adhimah@gmail.com.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pengaruh Penggunaan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Februari 2019

Penulis

(Syifaul Adhimah)

ABSTRAK

Syifaul Adhimah. 2019. *Pengaruh Penggunaan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo*. Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing: Irfan Tamwifi, M.Ag. M. Bahri Mustofa, M.Pd.I, M.Pd.

Kata Kunci : Kemampuan Berbicara, Boneka Jari.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan berbicara anak dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru serta ketidakmampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita yang telah didengarnya secara sederhana. Hal ini dibuktikan dari 15 anak dalam satu kelas, tidak ada satu pun anak yang mampu menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan oleh guru secara sederhana. Maka dari itu, tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penilitian Kuantitatif menggunakan desain penelitian *Pre Eksperimental* dengan jenis *One Group Pretest Postest Design*. Subyek penelitian ini adalah siswa kelompok A2 PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo yang terdiri dari 15 siswa. Penelitian Kuantitatif jenis *One Group Pretest Postest Design* memiliki 3 tahapan, yaitu *pre test*, pemberian perlakuan (*treatment*), dan *post test*. Pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini ialah adanya pengaruh atau dampak positif atas penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo. Hal ini dibuktikan dari hasil data *pre test* dan *post test* yang didapat menggunakan uji Wilcoxon dengan menggunakan SPSS 16 yang menunjukkan Zhitung -3.508 dan sig ,000. Sehingga Ho ditolak dan Ha diterima.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN MOTTO iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI v

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI vi

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR RUMUS xvi

DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Media Boneka Jari 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Media Boneka Jari 10
2. Cara Membuat Media Boneka Jari 13
3. Manfaat Media Boneka Jari 14
4. Cara Penggunaan Media Boneka Jari 14
5. Keuntungan Penggunaan Media Boneka Jari 15
B. Kemampuan Berbicara AUD 16
1. Pengertian Kemampuan Berbicara AUD 16
2. Perkembangan Berbicara AUD 18
3. Tahapan Berbicara AUD 20
4. Karakteristik Berbicara AUD 22
5. Faktor-Faktor Kemampuan Berbicara AUD 25
6. Aspek Kemampuan Berbicara AUD 29
C. Keterkaitan Boneka Jari dengan Kemampuan Berbicara 32
D. Penelitian Relevan 33
E. Hipotesis 34
F. Kerangka Berpikir 35

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 37
B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling 40
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 42
D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian 45
E. Instrumen Penelitian 47
F. Teknik Pengumpulan Data 51
G. Validitas dan Reliabilitas 53
H. Teknik Analisis Data 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 61
B. Pembahasan 87

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan 90
B. Saran 91

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Kisi-Kisi Instumen Kemampuan Berbicara 48

3.2 Ketentuan Penilaian Instrumen Penelitian 49

3.3 Rubrik Penilaian Kemampuan Berbicara 50

3.4 Format Observasi 51

3.5 Data Hasil Pengamatan Uji Reliabilitas 57

3.6 Data Kontigensi Kesepakatan Pengamatan 58

4.1 Hasil Penilaian *Pre Test* 63

4.2 Hasil Penilaian *Post Test* 78

4.3 Perbedaan Hasil *Pre Test* dan *Post Test* 81

4.4 Hasil Uji Normalitas 84

4.5 Hasil Uji Wilcoxon 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Gambar Boneka Jari 13

2.2 Kerangka Berpikir 36

3.1 Desain Penelitian *One Group Pretest Postest Design*..... 38

4.4 Gambar *Treatment* Hari ke 1 69

4.7 Gambar *Treatment* Hari ke 2 72

4.9 Gambar *Treatment* Hari ke 3 74

4.10 Gambar *Treatment* Hari ke 4 76

4.12 Grafik Hasil *Pre Test* dan *Post Test* 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR RUMUS

Rumus Halaman

3.1 Rumus H.J.X. Fernandes 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Menyurat

Lampiran II : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

Lampiran III : Lembar Validasi

Lampiran IV : Lembar Penilaian Observasi *Pre test* dan *Post test*

Lampiran V : Cerita untuk *Treatment* dan *Post test*

Lampiran VI : Hasil Uji Data SPSS

Lampiran VII : Foto Pelaksanaan Pemberian Perlakuan (*Treatment*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mengasuh, membesarkan, dan memberikan pendidikan yang baik bagi anaknya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak, karena pendidikan pertama yang diperoleh anak adalah dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Menginjak anak usia prasekolah (3-6 tahun), orang tua dapat menitipkan anak-anaknya ke sebuah lembaga sekolah yang dapat membantu dan mendidik anaknya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Lembaga yang dapat mendidik anak prasekolah yaitu Taman Kanak-kanak (TK).

Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal yang mempunyai tujuan untuk membantu peserta didiknya mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis. Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang sama untuk pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya[1], seperti yang akan dijelaskan didalam surah An-Nahl ayat 125 berikut ini.

[1] Direktoral Jenderal Pendidikan Tinggi, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdikbud, 2004), hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اُدْعُ اِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِلْحِكْمَهْ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِى هِيَ اَحْسَنُ اَنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَاَعْلَمُ بِلْمُهتَدِيْنَ «النحل : ١٢٥»

Artinya: "(Wahai Nabi Muhmmad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk)" (QS. An-Nahl: 125).[2]

Dalam hal ini, kita dapat memahami bahwa Taman Kanak-kanak merupakan sebuah tempat yang dapat membentuk anak sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, Berakhlak mulia. Sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menajdi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Suyadi pun menjelaskan kembali bahwa Taman Kanak-kanak adalah tempat untuk pemberian stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak.[3] Sedangkan menurut Purnamasari, Taman Kanak-kanak bertujuan untuk memberikan kesiapan bagi anak untuk kejenjang sekolah dasar dan menjadikan anak cerdas dalam beremosi maupun berkarakter yang baik.[4] Lembaga Taman Kanak-kanak mempunyai peran yang sangat

[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: CV. Ziyad Visi Media, 2009), hal. 281.

[3] Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.24.

[4] Purnamasari, *Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Melipat Kertas (Origami) Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak*, Diakses Pada 17 April 2018 Pukul 11.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting dalam menyediakan pendidikan untuk anak usia 4-6 tahun, karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak meningkat.

Pembelajaran di TK sangat berbeda dengan pembelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran di TK lebih dikenal dengan bermain sambil belajar. Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Akan tetapi, anak tidak menyadari saat bermain dirinya telah belajar. Bermain adalah suatu proses dimana anak akan bereksplorasi dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Oleh karena itu, pembelajaran bagi anak usia dini harus diiringi dengan kegiatan bermain.

Di dalam Pendidikan Anak Usia Dini terdapat enam aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni. Salah satu aspek perkembangan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah aspek perkembangan bahasa tentang kemampuan berbicara anak.

Bicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan seseorang.[5] Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, pengggunaannya paling luas, dan paling penting.

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya Perkembangan Anak, mengungkapkan bahwa bicara adalah alat komunikasi untuk saling menukarkan pikiran dan perasaan anak.[6] Sedangkan menurut Tarigan,

[5] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga), hal. 176.
[6] Ibid, hal. 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara adalah alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang telah disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar dan penyimak.[7]

Berdasarkan pengertian diatas, maka kemampuan berbicara merupakan kebutuhan yang paling penting bagi kehidupan anak. Mengingat bahwa berbicara ialah kemampuan anak dalam mengekspresikan dan menyatakan pikiran dan perasaannya. Kemampuan berbicara adalah modal anak yang paling penting untuk bergabung dalam kelompok sosial.[8]

Menurut Hariyadi dan Zamzani dalam Suhartono, menyatakan bahwa kemampuan berbicara adalah sebuah proses komunikasi yang didalamnya ada sebuah pesan yang terjadi di suatu tempat.[9] Sedangkan menurut Direktoral Jenderal Pendidikan Nasional, kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak untuk dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Kemampuan ini memberikan sebuah gambaran tentang kesanggupan anak untuk dapat menyusun berbagai kosa kata yang telah ia kuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur.[10]

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara ialah kemampuan anak dalam menyampaikan sesuatu dengan menyusun kosa kata kata yang telah ia kuasai menjadi suatu kalimat pembicaraan dengan orang lain, sehingga

---

[7] Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 16.

[8] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga), hal. 176.

[9] Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktoral Jenderal Pendidikan Tinggi, 2005), hal.20.

[10] Direktoral Jenderal Pendidikan Nasional, Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Depdiknas Dirijen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktoral Pembinaan TK dan SD, 2007), hal.15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang diajak anak untuk berbicara memahami maksud yang disampaikannya.

Pada usia 4-5 tahun, anak memiliki kemampuan berbicara yang sangat luar biasa mengagumkan. Karena pada usia tersebut, perbendaharaan kata yang dimiliki anak semakin banyak, ucapan yang dihasilkannya pun semakin kompleks dan beragam, mereka juga dapat mengungkapkan gagasan dan idenya dengan kalimat yang panjang dan dengan bahasa yang baik dan benar. Peningkatan tersebut sejalan dengan kemajuan perkembangan anak.

Menurut Permendikbud No. 137 tahun2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, tingkat perkembangan berbicara anak usia 4-5 tahun meliputi : 1) Mengulang kalimat sederhana, 2) bertanya dengan kalimat yang benar, 3) menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan, 4) menyebut kata-kata yang dikenal, 5) mengutarakan pendapat kepada orang lain, 6) menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, 7) menceritakan kembali cerita/ dongeng yang pernah didengar, 8) memperkaya perbendaharaan kata, dan 9) berpartisipasi dalam percakapan.[11]

Berdasarkan hasil survei awal yang telah peneliti lakukan di Kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo adalah kemampuan berbicara anak yang masih sangat rendah. Hal ini terlihat ketika anak diberikan pertanyaan oleh guru sering kali tidak menjawab dan ketika guru sedang bercerita banyak anak yang kurang antusias. Mungkin karena kegiatan

[11] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Mendikbud, 2014), hal. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran bercerita yang dilakukan oleh guru terlalu monoton dan bersifat kovensional. Sehingga anak kurang minat dalam kegiatan berbicara.

Untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak yang masih rendah, guru dapat menggunakan media boneka jari sebagai solusinya. Boneka jari adalah boneka yang berbentuk kecil yang dimasukkan ke dalam jari dan dimainkan oleh jari. Boneka jari dapat memperjelas suatu penyampaian materi dan cerita. Bercerita dengan boneka jari sangat cocok digunakan untuk anak usia taman kanak-kanak sebab boneka jari dipandang cocok bagi anak karena sifatnya yang unik dan lucu, sehingga anak tertarik untuk mengikuti kegiatan bercerita.

Dengan menggunakan media boneka jari, anak akan terangsang untuk aktif dalam berbicara, karena termotivasi untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pikirannya. Mereka akan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disimpan saat mendengarkan cerita. Media boneka jari dapat mendekatkan guru dan anak sehingga terjadi sebuah percakapan antara guru dan anak. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Cara penggunaan media boneka jari sangatlah mudah. Pertama-tama kita perlu membuat rumusan pembelajaran terlebih dahulu. Setelah itu, kita membuat naskah cerita dan menghafalkannya. Mainkan boneka jari sekitar 10-15 menit. Usahakan dalam bercerita terdapat nyanyiaan agar anak tidak merasa bosan dan mengantuk. Setelah bercerita, adakan kegiatan tanya jawab dengan anak. Setelah selasai, berilah waktu untuk anak memainkan bonekanya bersama teman-temannya secara bergantian. Penggunaan media boneka jari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempermudah guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, selain itu aspek perkembangan lainnya ikut meningkat, seperti aspek sosial emosional.

Kelebihan dari penggunaan media boneka jari adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru akan menjadi lebih efektif dan efisien dan membuat anak lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, penggunaan media boneka jari dirasa dapat menumbuhkan minat belajar anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang "Pengaruh Penggunaan Media Boneka Jari terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo sebelum penggunaan media boneka jari?
2. Bagaimana kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo sesudah penggunaan media boneka jari?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana pengaruh penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo sebelum penggunaan media boneka jari.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo sesudah penggunaan media boneka jari.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif kepada semua pihak, berikut ini adalah manfaat dari penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara Teoritis
   a. Untuk menambah wawasan dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan yang terkait dengan metode dan media berbicara anak usia dini.
   b. Dapat dijadikan sebagai referensi proses mengajar dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.
2. Secara Praktis
   a. Bagi peserta didik

      Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, menumbuhkan minat belajar anak, serta menjadikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.
   b. Bagi Pendidik

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan media dan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
   c. Bagi subyek penelitian

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman terkait dengan pentingnya penggunaan media terhadap kemampuan berbicara anak usia dini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Media Boneka Jari

1. Pengertian Media Boneka Jari

Kata media berasal dari bahasa latin, yaitu *medius* yang merupakan bentuk jamak dari kata medium. Secara harfiah media adalah perantara atau pengantar.[12] Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pembawa pesan dari pengirim kepada penerima pesan.[13] Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip dalam buku Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini, menyatakan bahwa media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan keterampilan, atau sikap. Dalam arti umumnya, media sering diidentikkan dengan buku, guru, dan juga lingkungan sekolah, namun lebih khususnya media dalam proses pembelajaran diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronik untuk menangkap, menyusun kembali informasi visual atau verbal.[14]

Gagne dalam Arief S. Sadiman menyatakan bahwa media merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.[15] Menurut Yudhi Munadi, media merupakan perantara yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan

---

[12] Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2010), hal.6.
[13] Ibid, hal.6.
[14] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.3.
[15] Arief S. Sadirman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sumber secara terencana sehingga membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif yang dimana penerima dalam kegiatan pembelajaran dapat menerima pesan secara efisien dan efektif.[16]

Pengertian media pun disampaikan oleh Heinich, Molenda, dan Russel dalam buku Media dan Sumber Belajar TK, kata media sendiri berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium.* Secara harfiah media berarti perantara atau pengantar, dengan demikian media merupakan alat penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.[17] Sedangkan pengertian lain yang disampaikan oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai yang ditulis dalam buku Media Pengajaran tentang *Association of Education and Communication Technology* (AECT) di Amerika membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk mempertinggi proses belajar anak dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.[18] Sedangkan NEA (National Education Assosiation) memiliki pengertian yang berbeda yang dimana media merupakan bentuk-bentuk komunikasi baik secara tercetak maupun audiovisual serta perlatannya.

Dari definisi-definisi diatas, maka ditarik kesimpulan bahwa media adalah segala sesuatu atau alat untuk menyalurkan pesan dari

---

[16] Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2008), hal.7.

[17] Badruz Zaman, *Media dan Sumber Belajar TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal.4.4.

[18] Nana Sujana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo,2002), hal.136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengirim ke penerima sehinnga dapat merangsang minat belajar anak. Media pembelajaran bagi anak usia dini merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan dan alat untuk bermain yang membuat anak usia dini mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap.

Seperti yang kita ketahui banyak media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di TK, salah satu contoh media tersebut ialah media boneka jari. Boneka adalah media yang sangat akrab bagi dunia bermain anak. Media boneka jari adalah boneka berbentuk kecil yang dimainkan atau digerakkan menggunakan jari. Boneka jari adalah suatu bentuk media pembelajaran bagi anak usia dini yang dirancang dengan tujuan untuk mempermudah atau memperjelas proses penyampaian sebuah cerita dan materi pembelajaran. Dalam hal ini, media boneka jari dapat digunakan untuk mengembangkan semua bidang aspek perkembangan anak usia dini.

Gambar 2.1 Boneka Jari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Cara Membuat Media Boneka Jari

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media boneka jari sebagai alat untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidak dalam penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A PAUD Tashwirul Afkar. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan media boneka jari antara lain sebagai berikut:

a. Kain Flannel
b. Dakron
c. Jarum dan Benang
d. Lem lilin
e. Tembakan untuk lem lilin

Cara pembuatan media boneka jari:

a. Buatlah kepala sesuai pola dan gunting bagian dasar kepala.
b. Berilah dua buah mata pada bagian kepala yang telah di gunting dan jahit dengan warna benang yang sesuai.
c. Gabungkan kedua buah bagian kepala menggunakan jarum jahit.
d. Berilah celah untuk memasukkan dakron, setelah dakron penuh, teruskan jahitan.
e. Berilah mulut pada bagian kepala tersebut.
f. Setelah membuat kepala, buatlah bagian badan dan tangan sesuai dengan pola yang telah dibuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Jahit menggunakan jarum jahit disetiap sisinya, sisakan pada bagian bawah untuk tempat masuknya jari.

h. Setelah itu gabungkan kepala dan badan menggunakan lem tembak.

3. Manfaat Media Boneka Jari

Terdapat beberapa manfaat dari media boneka jari unuk anak usia dini antara lain sebagai berikut:

a. Meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara anak. Dalam hal ini anak akan mendapatkan banyak kosa kata baru.

b. Membantu anak lebih komunikatif. Dengan boneka jari, anak akan mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang akan dia lontarkan pada guru.

c. Merangsang daya imajinasi anak. Disini anak akan membayangkan tokoh-tokoh dalam cerita yang kita buat.

d. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak. Ketika anak bermain boneka jari, ini membuat anak dapat bersosialisasi dengan baik dilingkungan sekitarnya.

4. Cara Penggunaan Media Boneka Jari

a. Pertama-tama kita membuat rumusan pembelajaran terlebih dahulu. Seperti: cerita apa yang cocok untuk diceritakan oleh anak, didalam cerita ingin diberikan pembelajaran yang seperti apa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Setelah itu kita membuat naskah cerita untuk dimainkan. Usahakan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah dipahami oleh anak dan sesuai dengan tahapan perkembangannya.
c. Ambil boneka jari yang telah dibuat dan mainkan sekitar 10-15 menit.
d. Dalam bercerita usahakan ada nyanyian sehingga anak tidak mudah bosan.
e. Setelah bercerita, adakan kegiatan tanya jawab tentang isi cerita yang telah didengarkan.
f. Berilah kesempatan kepada anak untuk memainkan bonekanya bersama temannya secara bergantian.

5. Keuntungan Penggunaan Media Boneka Jari

a. Tidak memerlukan banyak biaya dan dan tempat.
b. Harga alat dan bahannya relatif lebih murah.
c. Tidak memerlukan waktu yang banyak untuk memainkannya.
d. Tidak banyak keterampilan yang diperlukan dalam memainkannya.
e. Dapat mengembangkan imajinasi anak dan meningkatkan minat belajar anak.
f. Membuat susasana pembelajara lebih menyenangkan bagi anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Memudahkan guru untuk menanamkan pendidikan moral untuk anak usia dini.

B. Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata mampu yang mendapat imbuhan ke- dan akhiran -an, yang artinya kecakapan, kesanggupan, diri sendiri[19]. Menurut Istilah kemampuan diartikan sebagai daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan[20]. Sedangkan menurut pendapat Munandar dalam buku Perkembangan Anak Usia Dini, menyatakan bahwa kemampuan adalah potensi seseorang yang merupakan bawaan sejak lahir serta dipermatang dengan adanya pembiasaan dan latihan, sehingga mampu melakukan sesuatu[21]. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu daya atau kesanggupan dalam setiap individu dimana daya tersebut dihasilkan dari pembawaan dan latihan yang mendukung dalam menyelesaikan suatu tugas.

Pengertian berbicara menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya Perkembangan Anak, diartikan sebagai bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan dalam

[19] Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), hal.707.

[20] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak,* hal. 97

[21] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak,* hal. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan maksud. Berbicara merupakan keterampilan mental-motorik yang dimana melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara otot yang berbeda dan aspek mental yang mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.[22]

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak untuk dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Kemampuan ini memberikan sebuah gambaran tentang kesanggupan anak untuk dapat menyusun berbagai kosa kata yang telah ia kuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur.[23]

Menurut Hariyadi dan Zamzani dalam Suhartono, menyatakan bahwa kemampuan berbicara ialah sebuah proses komunikasi yang didalamnya ada sebuah pesan yang terjadi di suatu tempat.[24]

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli maka peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan berbicara ialah kemampuan anak dalam menyampaikan sesuatu dengan menyusun kosa kata kata yang telah ia kuasai menjadi suatu kalimat dan pembicaraan dengan orang lain, sehingga orang yang diajak anak untuk berbicara memahami maksud yang disampaikannya.

---

[22] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga), hal. 176.

[23] Direktoral Jenderal Pendidikan Nasional, Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Depdiknas Dirijen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktoral Pembinaan TK dan SD, 2007), hal.15.

[24] Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktoral Jenderal Pendidikan Tinggi, 2005), hal.20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini

Kemampuan anak usia taman kanak-kanak mempunyai kemampuan berbicara yang sangat mengagumkan. Anak pada usia 4-6 tahun memperkaya kemampuan berbicaranya melalui pengulangan-pengulangan. Mereka sudah dikenalkan dengan kosakata-kosakata yang cukup rumit dan baru.

Menurut Hurlock dalam Eka mmengemukakan beberapa kriteria dalam mengukur tingkat kemampuan berbicara anak secara benar atau hanya sekedar "membeo" sebagai berikut:[25]

1. Anak harus mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. Sehingga anak tidak hanya mengucapkan tetapi juga mengetahui arti dan maksud dari kata yang diucapkannya.
2. Anak sudah mampu melafalkan kata-kata yangdapat dipahami oleh orang lain dengan jelas dan mudah. Dengan demikian, anak harus memakai bahasa yang mudah dimengerti oleh orang lain.
3. Anak sudah paham akan kata-kata yang diucapkannya dengan sering mendengar kata tersebut bukan hanya menduga-duga.

[25] Eka Pentiernitasari, "Pengaruh Metode Bercerita dengan Media Gambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di RA Raudhatul Islamiyah Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat" (Skripsi-Universitas Jambi, Jambi, 2017), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Syamsu Yusuf dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Reamaja mengemukakan bahwa ada dua tipe dalam pekembangan berbicara anak usia dini anatara lain:[26]

1. *Egosentric Speech*, yaitu anak berbicara dengan dirinya sendiri (monolog). Hal ini telah terjadi pada anak ketika anak berusia 2-3 tahun. *Egosentric Speech* berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak.
2. *Socialized speech*, terjadi ketika anak melakukan kontak langsung dangan temannya atau dengan lingkungan sekitranya. Hal ini dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam beradaptasi dan penyesesuaian sosial dengan masyarakat sekitar. Berkenaan dengan hal tersebut, maka syamsu mengatakan bahwa ada 5 bentuk dalam sociazed speech antara lain:
   a. *Adapted information*, yang tejadi saat anak saling bertukar gagasan atau mencari adanya tujuan bersama.
   b. *Critism*, dimana hal ini menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain.
   c. *Command* (perintah), *request* (permintaan), dan *threat* (ancaman).
   d. *Questions* (pertanyaan), dan
   e. *Answer* (jawaban).

[26] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tipe perkembangan berbicara anak usia 4-6 tahun,yaitu anak dapat melakukan percakapan dengan dirinya sendiri dan dengan teman serta lingkungan sekitarnya. Pada tahap usia Taman Kanak-kanak perkembangan berbicara anak tumbuh dengan sangat pesat. Oleh karena itu, para orang tua harus terus mengawasi perkembangan berbicara anak agar anak dapat berkata baik dan tidak mengalami keterlambatan berbicara. Kemampuan berbicara anak harus terus diasah oleh lingkungan disekitarnya terutama lingkungan keluarga dan lingkungan disekolah.

3. Tahapan Berbicara Anak Usia Dini

Terdapat tiga tahapan perkembangan berbicara awal anak, antara lain:[27]

1. Tahap Penamaan

   Pada tahap ini anak hanya mampu menggunakan kalimat yang terdiri satu kata. Kata-kata tersebut biasanya diucapkannya saat anak melihat benda-benda yang ada di sekelilingnya. Dalam hal ini, anak masih belajar menagasosiasikan bunyi-bunyi yang pernah didengarnya dengan benda, peristiwa, kegiatan, dan sebagainya yang pernah dijumpai dilingkungannya.

[27] Eka Pentiernitasari, "Pengaruh Metode Bercerita dengan Media Gambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di RA Raudhatul Islamiyah Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat" (Skripsi-Universitas Jambi, Jambi, 2017), 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tahap Telegrafis

Pada tahapan ini anak sudah dapat menyampaikan keinginannya dengan mengucapkan dua atau tiga kata. Kata-kata tersebut mewakilkan maksud tertentu anak terkait pikirannya. Ucapan yang diungkapkan anak sangat singkat. Oleh karena itu, ungkapan anak pada tahap ini disebut telegrafis. Menurut Steinberg dalam Eka, mengatakan tahapan ini terjadi saat anak berumuer sekitar dua tahun.

3. Tahap Transformasional

Pada tahap ini anak sudah mulai memberanikan dirinya untuk bertanya, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Tahapan ini mengajarkan anak untuk berani mengungkapkan ide dan gagasannya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang sangat beragam. Berbagai aktivitas yang dilakukan anak sudah mulai ditransformasikan kepada orang lain. Tahapan ini sudah dapat dimulai pada usia empat tahun anak.

Berdasarkan tahapan-tahapan yang diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan berbicara anak kelompok A (4-5 tahun) di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo berada pada tahap transformasional yang dimana anak sudah berani mengungkapkan ide dan gagasannya sesuai dengan pengalamannya kepada orang lain dengan kalimat yang beragam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Karakteristik Berbicara Anak Usia Dini

Kemampuan berbicara merupakan suatu bagian yang integral dari keseluruhan kepersonalitasan atau kepribadian. Pengembangan berbicara sangat penting untuk dikembangkan karena pengembangan berbicara merupakan sesuatu yang esensial dan sangat dibutuhkan oleh anak. Pengembangan berbicara berguna bagi anak karena dapat memperlancar kemampuan berbicara anak. Berbicara merupakan kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasti atau kata-kata untuk mengungkapkan ekspresi, meyatakan dan menyampaikan oikiran, gagasan, dan perasaannya. Sebagai perluasan, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan terlihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan dari gagasan dan ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara dapat dikatakan sebagai alat manusia yang sangat penting bagi kontrol sosial.[28]

Dengan demikian berbicara tidak hanya sekedar pengucapan bunyi atau kata-kata, tetapi sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan dan ide-ide yang disusun dan dikembangkan sesuai kebutuhan sang pendengar dan penyimak.

Tujuan utama berbicara ialah untuk berkomunikasi dengan masyarakat supaya sang pembicara dapat menyampaikan pikirannya

[28]Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara efektif. Maka, pembicara terlebih dahulu harus memahami makna dari sesuatu yang ingin disampaikannya. Bagi anak usia dini, tujuan berbicara merupakan penyampaian dan ungkapan atas pikiran dan perasaanya. Oleh sebab itu, pendengar harus merespon pembicaraan anak dengan baik agar anak aktif untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan.

Pada usia 4-6 tahun (TK), perkembangan berbahasa yang paling umum dan efektif digunakan oleh anak ialah berbicara. Hal ini berkaitan erat dengan karakteristik umum kemampuan berbahasa pada anak yang meliputi: (a) kemampuan anak dalam berbicara dengan baik; (b) mendengarkan dan dapat menceritakan kembali isi cerita secara sederhana dengan urutan yang paling mudah dipahami; (c) menggunakan kata tanya seperti bagaimana, apa, mengapa, siapa, dimana, dan kapan; (d) dapat melaksanakan 2-3 perintah lisan secara berurutan dan benar; dan (e) menyusun kalimat dan dapat mengucapkan lebih dari tiga kalimat.[29]

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 137, mengatakan bahwa karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun memiliki tingkat pencapaian perkembangan yang sangat luar biasa, seperti: 1. Anak mampu mengulang kalimat sederhana 2. Anak dapat bertanya dengan kalimat yang benar 3. Anak

[29] Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Terbuka, 2005), hal 3.7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan 4. Anak dapat mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Anak mampu menyebutkan kata-kata yang dikenal 6. Anak dapat mengutarakan pendapat kepada orang lain 7. Anak dapat menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan 8. Anak mampu menceritakan kembali cerita/ dongeng yang telah didengar.[30]

Pada usia 4-5 tahun anak harus dikenalkan dengan kata-kata yang rumit karena pada usia ini, kosa kata anak akan bertambah menjadi 5.000 kata hingga 8.000 kata.[31] Dengan demikian karakteristik kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun dapat dikembangkan dengan anak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru serta anak mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana dengan urutan yang dipahaminya. Selain itu, anak pada usia tersebut sangat suka berbicara kepada seseorang, sehingga anak akan tertarik dalam penggunaan kata-kata yang baru dan luas, dan banyak bertanya. Anak dikatakan mampu berbicara ketika anak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dan paham akan apa yang dikatakannya.

---

[30] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Mendikbud, 2014), hal. 27.

[31] Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Kemampuan berbicara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari faktor luar maupun dalam. Menurut Hurlock pada Skripsi Eka, kemampuan berbicara dapat dipengaruhi dalam beberapa hal, yaitu:[32]

a. Kesiapan fisik anak untuk berbicara

Kemampuan berbicara anak tergantung pada kematangan mekanisme otot tubuh karena berbicara memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia.

b. Kesiapan mental anak untuk berbicara

Kesiapan mental berbicara anak tergantung pada kematangan otak khusunya pada bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang pada usia 12 hingga 18 bulan. Pada usia tersebut, anak sudah dapat diajar untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya.

c. Model yang baik untuk ditiru

Anak merupakan manusia yang berminiatur kecil yang dinamakan anak emas. Pada saat anak masih berusia 0-6 tahun, mereka sangat suka meniru orang-orang yang berada disekitarnya. Oleh karena itu model yang baik bagi anak sangat pernting untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Model yang baik perlu agar anak mengetahui pengucapan kata yang benar. Model yang baik

[32] Eka Pentiernitasari, "Pengaruh Metode Bercerita dengan Media Gambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di RA Raudhatul Islamiyah Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat" (Skripsi-Universitas Jambi, Jambi, 2017), 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dilingkungan sekitar mereka seperti keluarga, guru, ataupun saudara. Jika dalam lingkungan anak tidak terdapat model yang baik, maka mereka akan sulit untuk berbicara dengan baik dan benar serta hasil yang akan dicapaipin berada dibawah kemampuan berbicara pada usianya.

d. Motivasi

Anak usia dini harus diberikan motivasi terus menerus untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya. Motivasi berguna untuk mempermudah anak lebih aktif dalam mengungkapkan ide dan perasaannya.

e. Bimbingan

Anak harus terus dibimbing agar kemampuan berbicaranya tidak terhambat. Bimbingan sangat perlu untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak karena anak usia dini merupakan fase dimana pertumbuhan dan perkembangan tumbuh dengan sangat pesat. Apa yang diperoleh anak harus ditimbang dengan baik. Jika anak mendapatkan bimbingan yang salah, maka perkembangannya ikut bermasalah. Oleh karena itu, anak harus mendapat bimbingan yang baik oleh lingkungan sekitarnya.

Pendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara dikemukakan oleh Syamsu Yusuf pada bukunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja yang terdiri dari beberapa hal, yaitu:[33]

a. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat awal bagi kehidupan anak. Apabila anak pada usia 2 tahun pertama mengalami sakit secara terus menerus, maka perkembangan berbicaranya akan mengalami keterlambatan atau kesulitan. Oleh karena itu, orang tua perlu memerhatikan kesehatan anak dengan menjaga kebersihan anak, memberikan makanan yang bergizi, dan melakukan pemeriksaan kesehatan anak ke doker atau puskesmas.

b. Inteligensi

Perkembangan berbahasa anak dapat dilihat dari tingkat inteligensinya. Jika kemampuan berbicara anak berkembang cepat, maka ia memiliki tingkat inteligensi yang normal atau diatas normal. Tetapi, tidak semua anak mengalami keterlambatan berbicara di usia awal sebagai anak yang bodoh. Menurut Hurlock dalam Syamsu Yusuf, mengemukakan bahwa anak yang mengalami keterlambatan mental tidak semuanya miskin dalam perkembangan bahasanya.

c. Status sosial ekonomi keluarga

Beberapa studi mengatakan bahwa status sosial ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan berbahasa

[33] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan mungkin keluarga yang berekonomi kurang tidak memiliki kesempatan belajar dan kurang memperhatikan perkembangan anaknya.

d. Jenis kelamin

Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan vokalisasi antara anak perempuan dan lak-laki. Akan tetapi, pada mulai usia kedua anak, anak perempuanlah yang paling menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibanding dengan anak laki-laki.

e. Hubungan keluarga

Hubungan keluarga sangat penting bagi tumbuh kembang anak karena faktor hubungan keluarga dimaknai sebagai proses pengalaman interaksi dan berkomunikasi anak pertama kali. Hubungan keluarga yang sehat dan baik akan memfasilitasi perkembamgan berbahasa anak. Dan sebaliknya, jika hubungan keluarga tidak sehat akan menimbulkan sikap orang tua yang kasar dan keras kepada anak. Hal ini akan membuat perkembangan berbahasa anak mengalami stagnasi atau kelainan, seperti: gagap berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya, dan seringkali berkata kasar atau tidak sopan.

Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara, dapat disimulkan bahwa kemampuan berbicara anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak seperti orang tua,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru, teman, dan saudara-saudaranya. Lingkungan yang baik untuk anak akan mengahasilkan perkembangan berbahasa yang baik sehingga anak akan cakap dalam berbicara.

6. Aspek-Aspek Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak terdapat aspek-aspek yang dijadikan acuan bagi para orang tua dan pendidik, antara lain:

a. Minat Anak Berbicara

Jika anak malas untuk berbicara, maka kita perlu merangsang minat anak dalam berbicara agar dapat mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan pikirannya. Kita dapat merangsang minat berbicara anak dengan menanyakan apa yang sedang dilakukannya hari ini. Kita harus sering mengajak anak berbicara. Biasakan anak untuk menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukannya hari ini disekolah. Ketika anak berbicara, maka kita perlu menyimak dan mendengarkannya, ketika anak bertanya, kita harus menjawab pertanyaan anak. Ketika anak menjawab pertanyaan kita, berilah pujian untuk anak agar anak lebih bersemangat dalam kegiatan berbicara. Dalam hal ini, pendengar anak harus bernada bicara yang lemah lembut agar minat berbicara anak terus berkembang.

b. Kosa Kata

Dalam hal ini, anak harus belajar tentang kaitan arti dengan bunyi. Karena banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apalagi, bunyinya hampir sama dan artinya berbeda. Oleh karena itu, membangun kosa kata anak jauh lebih sulit dibanding mengucapkannya. Kegiatan untuk memperkaya kosa kata anak dapat dilakukan dengan mengenalkan anak pada benda-benda yang ada disekitarnya.

c. Pengucapan (lafal)

Dalam hal ini, kemampuan berbicara anak dapat dipengaruhi dari seringnya anak berbicara. Kata-kata yang diucapkan anak secara berulang-ulang didengar dari lingkungannya. Oleh karena itu, orang tua harus mengucapkan kata-kata yang benar dan jelas agar anak dapat berbicara dengan lafal yang benar.

d. Pengenalan Kalimat Sederhana

Anak perlu menguasai sejumlah kata agar dapat mengekspresikan ide dan gagasannya dalam bentuk bahasa. Kata yang didapat anak akan disusun menjadi sebuah kalimat. Dalam mengenalkan kalimat sederhana, kita dapat dilakukan dalam kegiatan bercerita. Dengan ceerita, anak dapat menyusun kalimat-kalimat sederhana sehingga anak mampu menangkap dan menyesuaikan diri dalam berbicara.[34]

[34] Eka Pentiernitasari, "Pengaruh Metode Bercerita dengan Media Gambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di RA Raudhatul Islamiyah Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat" (Skripsi-Universitas Jambi, Jambi, 2017), 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Pembelajaran yang Cocok untuk Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu, pembelajaran untuk anak usia dini harus mengandung unsur permainan. Berikut adalah metode yang dapat dijadikan acuan oleh pendidik untuk mengajar anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak:

a. Metode bercerita

Metode bercerita merupakan metode yang dimana guru memberikan pesan pendidikan menggunakan cerita lisan. Cerita yang dibawakan harus menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak. Ketika bercerita, guru hendaknya membawa media pembelajaran agar cerita yang dibawakan semakin menarik minat anak untuk bertanya dan mengunkapkan apa yang ada dipikirannya.

b. Metode sosio drama

Dengan metode sosio drama, anak akan saling berinteraksi dengan teman-temannya yang akan menungkinkan anak untuk aktif dalam berbicara sehingga kemampuan berbicara anak akan meningkat. Selain itu, anak akan mengembangkan daya imajinasi dan kemampuan berekspresi serta kekreativitasan yang dimiliki saat memainkan peran dalam cerita.

c. Metode bercakap-cakap dan tanya jawab

Metode bercakap-cakap dan tanya jawab dapat membuat anak dan guru menjadi akrab. Guru harus bisa menjadi sahabat dan orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua bagi anak disekolah. Metode ini dilakukan saat guru memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak. Dengan metode ini, secara tidak langsung perkembangan bahasa anak meningkat dan anak menjadi lebih komunikatif.

Berdasarkan uraian diatas, maka metode yang tepat dan sesuai kebutuhan anak adalah metode bercerita, karena metode bercerita dinilai dapat menarik minat anak dalam berbicara. Metode bercerita semakin menarik jika guru menggunakan media pembelajaran yang disukai anak-anak seperti media boneka jari.

C. Keterkaitan Media Boneka Jari terhadap Kemampuan Berbicara

Media boneka jari adalah media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbiacara anak. Dengan media boneka, anak dapat aktif dalam berbicara. Boneka jari merupakan media yang dapat menarik minat anak dalam berbicara karena sifat benda ini lucu dan unik. Keterkaitan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara dapat dilihat dengan seberapa berpengaruhnya media tersebut terhadap tingkat kemampuan berbicara anak setelah diberikan perlakuan media boneka jari.

Media boneka jari dapat digunakan ketika ingin menanamkan nilai moral kepada anak melalui metode bercerita. Saat bercerita, gunakan bahasa yang mudah dikenali oleh anak dan sesuai dengan lingkungan anak. Media boneka jari dapat merangsang anak untuk berbicara karena rasa keinginan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahuannya. Dalam hal ini peneliti menduga bahwa terdapat keterkaitan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak.

D. Penelitian yang Relevan

Dalam suatu penelitian dibutuhkan penelitian relevan yang dapat memperkuat variabel yang ada dalam penelitian yang dilakukan. Ada beberapa penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Eka Pentiernitasari, 2017 dengan judul skripsi "Pengaruh Metode Bercerita dengan Media Gambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di RA Raudhatul Islamiyah Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat" mengatakan bahwa terdapat pengaruh dengan tingkat signifikan 5% terhadap kemampuan berbicara anak usia dini setelah diberikan perlakuan. Hal ini terlihat dari hasil pengujian yang menggunakan hipotesis Uji Mann Whitney menunjukkan bahwa Zhitung (-3,09) yang dihasilkan lebih kecil dari Z tabel (-1,69) atau (-3,09 < - 1,69). Yang berarti Ho ditolak. Artinya metode bercerita dengan media gambar berpengaruh terhadap kemampuan berbicara di RA Raudhatul Islamiyah Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

   Peningkatan kemampuan berbicara tersebut diketahui dari perhitungan deskriptif pada saat *pretest* untuk kelas eksperimen dari yang 51,5 menjadi 66 saat *postest*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti hanya menggunakan satu kelas yaitu kelas eksperimen. Sedangkan penelitian yang relevan ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan persamaan berdasarkan penelitian diatas dengan peneliti adalah penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan dalam aspek yang diamati yaitu kemampuan berbicara anak. Selanjutnya perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah media yang digunakan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka.

Dari pemaparan diatas terkait perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan telah jelas, maka penelitian yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Sidoarjo" dapat dilakukan karena media yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian sebelumnya.

E. Hipotesis

Sugiyono, menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan penelitian[35]. terdapat dua jenis hipotesis dalam penelitian yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol.

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*, (Bandung: Alfa Beta, 2010), hal. 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif yang disingkat (Ha) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel x dan y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Sedangkan hipotesis nol yang disingkat (Ho) menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya dampak variabel x terhadap variabel y.[36]

Berkaitan dengan penjelasan diatas, maka pengertian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis nihil (Ho) : tidak ada pengaruh penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo.
2. Hipotesis alternatif (Ha) : ada pengaruh penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo.

F. Kerangka Berpikir

Menurut Sekaran dalam buku Sugiyono, mengatakan bahwa kerangka berpikir ialah model konseptual yang dimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.[37] Dalam hal ini, peneliti menguraikan kerangka berpikir melalui bagan yang dibuat sebagai berikut:

[36] Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 113-114

[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

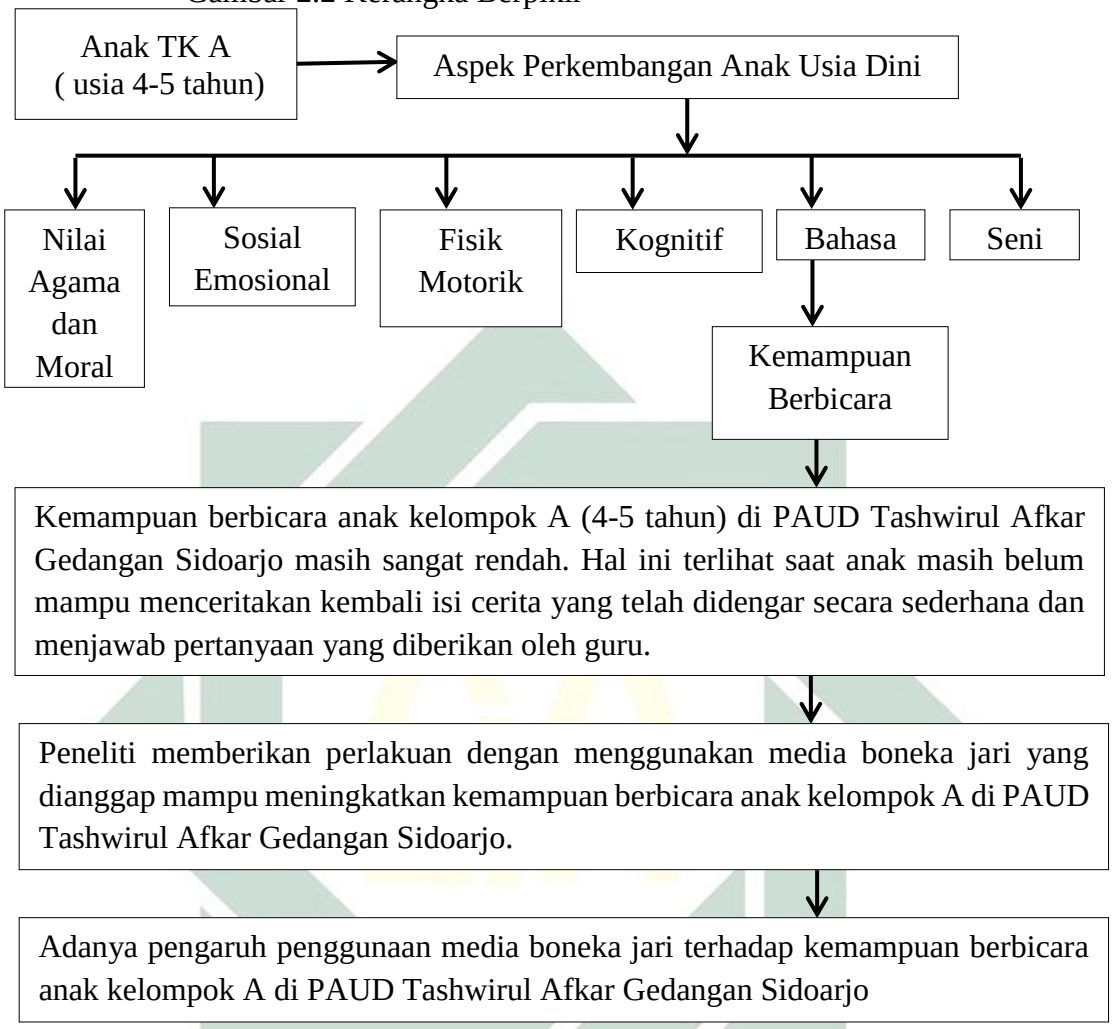

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo" menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiono dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi, menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti data populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.[38]

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pre Eksperimental* dengan jenis *One Group Pretest Postest Design*.[39] Jenis penelitian *One Group Pretest Postest Design* adalah jenis penelitian dengan memberi *pretest* dan *postest* untuk membandingkan sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Dalam penelitian ini, hanya menggunakan satu kelas, yaitu kelas A2. Dikarenakan pelaksanaan penelitian kelas kontrol sangat sulit, maka hanya digunakan satu kelas yaitu kelas eksperimen. Disisi

[38] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*, (Bandung: Alfa Beta, 2010), hal. 14

[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*, hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, karena alasan kelompok A2 masih perlu bimbingan dalam perkembangan bahasa.

Untuk mengetahui kondisi awal maka dilakukan *pretest* (sebelum diberi perlakuan) dan setelah di lakukan (*protes)*. Tujuan peneliti mengadakan *pretest* dan *postets* adalah untuk membandingkan secara langsung bagaimana keadaan setelah diberikan perlakuan dan sesudah perlakuan. Desain penelitian *Pre Eksperimental* dengan jenis *One Group Pretes Postest Design* dapat digambarkan sebagai berikut:[40]

Q_1	X	Q_2

Gambar 3.1 Desain Penelitian *One Group Pretest Postest Design*[41]

Keterangan:

Q_1 = observasi sebelum perlakuan *(pretest)*

Q_2 = observasi setelah perlakuan *(postest)*

X = perlakuan

Prosedur pelaksanaan penelitian dengan desain tersebut adalah:

1. Menentukan kelompok anak yang akan digunakan sebagai sampel penelitian yaitu anak kelompok A (-45 tahun) di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo.
2. Melakukan *pretest* pada Q_1 untuk mengetahui skor kemampuan berbicara sebelum menerima perlakuan.

[40] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*, hal. 75.
[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*, hal. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Melakukan perlakuan dengan menggunakan media boneka jari (X) pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo.
4. Melakukan *postest* pada Q_2 untuk mengetahui kemampuan berbicara setelah menerima perlakuan dengan media boneka jari.
5. Membandingkan hasil sebelum perlakuan (Q_1) dan setelah perlakuan (Q_2) untuk mengetahui adanya pengaruh media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A PAUD Tashwirul Afkar.

Pelaksanaan pada setiap *teatment* (perlakuan) dilakukan selama 4 hari, sedangkan 2 hari digunakan untuk melaksanakan *pretest* dan *postest.* Sehingga total keseluruhan pertemuan adalah sebanyak 6 hari. Sebelum diadakan *pretest,* siswa diajak bercakap-cakap tentang tema dan subtema pada kegiatan hari ini, kemudian diberi perlakuan dengan media boneka jari selama 4 hari, dan yang terakhir diadakan kembali *postest* untuk mengetahui peningkatan sesudah diberikan media boneka jari. Kegiatan dengan menggunakan media boneka jari bertujuan agar anak mampu menceritakan kembali inti isi cerita yang telah didengarkan dan dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Kemudian diulang lagi pada kegiatan review pada akhir pelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi secara etimologi dapat diartikan sebagai jumlah orang atau benda di suatu daerah yang memiliki sifat universal.[42] Menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu.[43] Semua diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan dari objek atau subyek yang oleh peneliti dianggap mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya.

Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah semua anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Tahun Ajaran 2018/2019. Populasi yang terdapat adalah sejumlah 30 anak yang berusia 4-5 tahun.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[44] Penggunaan sampel ini dikarenakan adanya keterbatasan tenaga, waktu, dana, dan sebagainya untuk bisa mempelajari lingkup populasi yang besar. Maka sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili agar kesimpulan bisa

---

[42] Mahi M. Hikamt, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal.74.

[43] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*, (Bandung: Alfa Beta, 2012), hal. 119.

[44] Ibid, hal. 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberlakukan di populasi. Apa yang dipelajari pada sampel, semua kesimpulan akan diberlakukan. Sehingga, untuk sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili.[45]

Sampel dalam penelitian ini diambil satu kelas dengan jumlah siswa yang sudah ada di dalam kelas adalah sebanyak 15 siswa. Sehingga dalam penelitian ini memfokuskan siswa yang berusia 4-5 tahun yang termasuk ke dalam kelompok A2 di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo. Hal ini juga dikarenakan kelas A2 mempunyai kemampuan berbicara yang rendah.

3. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan jenis pengambilan sampel teknik *sampel non probability sampling* dengan jenis teknik *purposive sample.* Teknik *purposive sample* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.[46] Syarat dalam pemilihan teknik ini antara lain sebagai berikut:

a. Pengambilan sampel harus didasarkan dengan usia kelompok A yaitu 4-5 tahun.
b. Subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi yaitu memiliki tingkat kemampuan berbicara yang rendah.

[45] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi,* hal.81.
[46] Ibid, hal.126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penentuan sampel ditentukan ketika studi pendahuluan.

Sehingga dalam teknik ini dilakukan dengan cara mengambil subyek didasarkankan pada adanya tujuan tertentu. Karena lebih fokus pada kemampuan berbicara siswa A2 yang masih rendah[47].

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel penelitian

Secara bahasa kata variabel dapat diartikan nilai, sifat, atau atribut yang melekat pada objek yang menjadi subyek dala penelitian.[48] Menurut Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi, pengertian variabel adalah atribut atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[49] Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

a. Variabel terikat (Dependen Variabel)

Variabel terikat adalah variabel yang kedudukannya dipengaruhi oleh variabel lainnya atau biasa disebut variabel akibat.[50] Variabel terikat sering disimbolkan dengan simbol y.

---

[47] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 183.

[48] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal. 205

[49] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*, hal.98.

[50] Irfan tamwifi, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: Uinsa Press, 2014), hal.199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara anak.

b. Variabel bebas (Independen Variabel)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya atau bertindak sebagai variabel penyebab.

Sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah media boneka jari. Yang disimbolkan dengan simbol x.

1) Variabel (X) :Pengaruh Penggunaan Media Boneka Jari.
2) Variabel (Y) :Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A

Hubungan asimetris antara kedua variabel tersebut dapat digunakan dengan skema berikut:

Gambar 3.2 Alur Kerangka Pikir

2. Definisi Operasional

Pengertian definisi operasional sebagaimana yang disebutkan dalam Jonathan Sarwono dalam bukunya Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif menyatakan pengertian definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang diteliti oleh peneliti sehingga bersifat operasional dalam hubungannya dengan proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengukuran variabel.[51] Sehingga, peneliti membatasi sejumlah operasional yang diajukan dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Boneka Jari terhadap Kemampuan Berbicara Kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo".

a. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara dalam penelitian ini menggunakan indera pendengaran (telinga), penglihatan (mata), dan pengucap (mulut). Kemampuan berbicara adalah kemampuan tingkat pencapaian yang dimiliki oleh anak untuk mampu mengingat isi cerita agar dapat menceritakan kembali isi cerita yang didengarkan secara sederhana dan dapat menjawab pertanyaan guru terkait isi cerita.

b. Media Boneka Jari

Media boneka jari adalah media boneka yang berminiatur kecil dan digerakkan oleh jari-jari yang dapat merangsang anak untuk dapat memahami isi cerita yang didengarkan, sehingga anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang telah didengarkannya secara sederhana dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar. Boneka jari dapat dibuat dari kain flannel atau bola pimpong bahkan kain perca. Boneka jari dapat menarik

[51] Jonathan Sarwono, *Metode penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: 2010), hal. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minat belajar anak, membuat kegiatan belajar menjadi kondusif, dan anak akan lebih aktif berbicara.

D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur penelitian disusun untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Ada beberapa tahap dalam penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

   Dalam hal ini, peneliti memilih PAUD Tashwirul Afkar sebagai tempat penelitian karena dianggap mempunyai masalah dalam kemampuan berbicara anak. Subyek yang diambil adalah anak usia 4-5 tahun yang menduduki kelompok TK A. Setelah menentukan tempat dan subjek penelitian, barulah peneliti membuat isntrumen penilaian yang akan dijadikan sebagai panduan dalam mengamati subjek dalam menjawab pertanyaan permasalahan yang ada. Setelah membuat instrumen penelitian, peneliti memvalidasi instrumen ke dosen yang *expert* dengan bahasan peneliti (sesuai dengan judul peneliti). Setelah instrument valid, maka peneliti siap untuk melakukan sebuah penelitian. Dalam hal ini, peneliti juga membawa rpph, lembar observasi sebagai pedoman dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan guru kelas memberikan *pretest* sebelum diberikan perlakuan terhadap subjek dengan menggunakan media boneka jari. Kegiatan *pretest* ini dilakukan selama sehari. Setelah melakukan *prestest*, kemudian mengetahui hasil kemampuan berbicara masing-masing anak, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah memberikan *treatment* atau perlakuan menggunakan media boneka jari. Pemberian *treatment* dengan menggunakan media boneka jari dilakukan oleh guru dan dibantu oleh peneliti. Kegiatan *treatment* yaitu berupa pemberian kegiatan bercerita menggunakan boneka jari. Pemberian *treatment* ini dilakukan sebanyak 4 kali.

Kemduian guru melaksanakan kegiatan *postest* yang dilakukan setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan media boneka jari. Kegiatan *postest* ini dilakukan peneliti selama sehari untuk mengetahui adakah pengaruh penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak.

3. Tahap akhir penyusunan laporan penelitian

Pada tahap akhir ini, penyusunan laporan ini memberikan kesimpulan mengenai penelitian yang telah dilakukan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini ialah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mengolah data hasil observasi sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan.
b. Menganalisis data hasil penelitian.
c. Membahas dan memberikan kesimpulan akhir terhadap hasil data observasi.

E. Instrumen penelitian

Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian.[52] Sedangkan menurut Arikunto, instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah.[53]

Dalam penelitian ini, jenis yang digunakan adalah observasi, dimana pengambilan data diperoleh yang dengan cara mengamati dan mencatat hasil yang diamati secara sistematis dan obyektif.

[52] Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 148.
[53] Arikunto, Prosedur Penelitian, hal. 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Berbicara

Variabel	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Butir Pernyataan (Sub Indikator)	No. Item	Skor			
					1	2	3	4
Kemampuan Berbicara	Menceritakan kembali cerita yang telah didengar dan menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan.	Menjawab sesuai pertanyaan yang diberikan oleh guru.	Anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	1				
		Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang di dengar secara sederhana	2				

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Ketentuan Penilaian**

Berdasarkan metode observasi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo, maka ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 3.2

Ketentuan Penilaian Instrumen Penelitian

Skor	Keterangan
1	BB : Belum Berkembang
2	MB : Mulai Berkembang
3	BSH : Berkembang Sesuai Harapan
4	BSB : Berkembang Sangat Baik

(Sumber: Dikutip dari Permendikbud No. 146 Tahun 2014)

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan *rating scale* yang digunakan untuk data mentah yang berupa angka. *Rating scale* dinilai lebih fleksibel untuk mengukur proses kegiatan dalam sebuah pembelajaran dengan metode observasi. Dalam penelitian ini, instrumen menggunakan kriteria penilaian yang disesuaikan dengan kisi-kisi instrumen. Adapun kriteria penilaian yang digunakan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3

Rubrik Penilaian Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A

di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo

No.	Indikator	Butir Pernyataan (Sub Indikator)	Rubrik Penilaian
1.	Menjawab sesuai pertanyaan yang diberikan oleh guru.	Anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	Skor 4 (BSB) = Anak mampu menajawab semua pertanyaan guru dengan benar dan tanpa bantuan guru. Skor 3 (BSH) = Anak mampu menjawab semua pertanyaan yang diberikan dengan sedikit bantuan guru. Skor 2 (MB) = Anak hanya mampu menjawab sebagian pertanyaan dengan benar. Skor 1 (BB) = Anak hanya mampu menjawab 1 pertanyaan dari guru dengan benar.
2.	Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana (inti).	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang di dengar secara sederhana	Skor 4 (BSB) = Anak mampu menceritakan kembali inti isi cerita dengan baik. Skor 3 (BSH) = Anak mampu menceritakan sebagian inti isi cerita yang didengarkan. Skor 2 (MB) = anak hanya mampu menceritakan sedikit inti dari cerita yang didengarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Indikator	Butir Pernyataan (Sub Indikator)	Rubrik Penilaian
			Skor 1 (BB) = Anak belum mampu menceritakan kembali inti isi cerita yang didengarkan.

2. Format Observasi

Adapun format observasi digunakan untuk menilai kemampuan berbicara anak sesuai dengan kisi-kisi serta rubrik kriterianya, dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.4

Tabel Format Observasi

No	**Keterampilan yang dicapai**									
	Nama	**Anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru**				**Anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar secara sederhana**				**Total**
		BB	**MB**	**BSH**	**BSB**	**BB**	**MB**	**BSH**	**BSB**	
		1	**2**	**3**	**4**	**1**	**2**	**3**	**4**	
1										
2										
dst										

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting dilakukan dalam penelitian karena data yang diperoleh dari lapangan melalui instrumen penelitian, diolah dan dianalisis agar hasilnya dapat digunakan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab pertanyaan dalam penelitian. Berikut ini merupakan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Metode Observasi

   Observasi merupakan pengamatan secara langsung dengan megamati menggunakan panca indra. Pengumpulan data melalui metode observasi ini dapat dilakukan dengan melihat kondisi lingkungan penelitian secara langsung agar gambaran yang didapat lebih jelas.

   Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan yang dimana peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan subjek. Tugas peneliti mencatat, menganalisis serta membuat kesimpulan atas apa yang telah diamatinya saat sebelum dan sesudah perlakuan kegiataan penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo.

2. Dokumentasi

   Menurut Arikunto dalam bukunya Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.[54] Sedangkan menurut Sugiyono, dokumentasi ialah catatan peristiwa yang sudah

[54] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[55]

Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto kegiatan anak yang berhubungan dengan penelitian yang merupakan data pelengkap informasi atau bukti bahwa kegiatan yang telah direncanakan benar-benar telah terlaksana. Alat yang digunakan untuk pengambilan foto berupa *Hand Phone.* Selain itu terdapat isi dokumen dalam kegiatan mengembangkan kemampuan berbicara anak pada saat *pre test,* pemberian *treatment* menggunakan boneka jari, dan pada saat *post test* seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), lembar observasi penilaian kemampuan kemampuan berbicara, dan kisi-kisi instrumen.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Instrumen penelitian baiknya memenuhi syarat kevalidan dan kereliabilitasan. Dikatakan valid apabila hasil penelitian terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sebelum instrumen digunakan, instrumen perlu diuji coba terlebih dahulu sehingga data yang

[55] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkumpul nantinya sesuai dengan apa yang diharapkan dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Menurut Syofian Siregar dalam bukunya Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif mengatakan bahwa validitas disebut dengan keshahihan yaitu sesuatu yang menunjukkan sejauh mana sesuatu alat ukur mampu mecapai sesuatu yang diukur.[56] Sedangkan menurut Sugiyono, menyatakan bahwa instrumen yang valid apabila instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang sebenarnya diukur.[57] Dengan demikian uji validitas digunakan agar data yang di dapat valid atau tidak berbeda antara yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya.

Pada penelitian ini yang digunakan adalah lembar observasi dengan menggunakan *content validity* (validitas isi). Lembar pengujian ini dibantu dengan kisi-kisi instrumen yang terdapat variabel yang diteliti yaitu berupa indikator sebagai tolak ukur.[58] Validitas ini dikonsultasikan dengan ahli.

Sugiyono, mengungkapkan bahwa suatu menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut atau dikonsultasikan dengan ahli, Lalu selanjutnya diuji cobakan pada sampel populasi yang diambil. Setelah data terkumpul dari uji coba maka langkah selanjutnya adalah menganalisis per item instrumen. Instrumen yang digunakan dalam

[56] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Arkasa, 2013), hal. 75.

[57] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*, (Bandung: Alfa Beta, 2010), hal. 173.

[58] Ibid, hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian divalidasi oleh dosen yang *expert* dengan pembahasan penelitian (sesuai dengan judul).

Validitas isi disusun berdasarkan rancangan atau program yang telah ada yaitu pedoman pengembangan pembelajaran di Taman Kanak-kanak yang tercantum pada kurikulum 2013.

2. Reliabilitas

Salah satu syarat pengujian validitas instrumen adalah reliabilitas. Pengertian reliabilitas menurut Sugiyono adalah tingkat derajat atau konsistensi dari suatu instrumen.[59] Sugiyono pun menyatakan bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Sedangkan menurut Arikunto, menyatakan bahwa suatu instrumen dikatakan dapat dipercaya apabila digunakan dapat menghasilkan data yang benar, tidak menyimpang atau berbeda dari kenyataannya. Penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas instrumen dengan jenis *internal consistency* karena peneliti hanya melakukan satu kali uji coba instrumen.[60]

Uji reliabititas dalam penelitian ini dilakukan di TK Al Islah Karangbong pada hari Senin tanggal 22 Oktober 2018. TK ini dipilih

[59] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 203.

[60] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 1997), hal. 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena mempunyai karakteristik yang sama dengan PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas dengan mencari reliabilitas pengamatan (observasi) dengan menggunakan lembar observasi. Berikut langkah-langkah melakukan pengamatan:[61]

1. Pengamat I dan pengamat II bersama-sama mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dengan menggunakan format lembar observasi dan diisi bersama-sama. Format penilaian tersebut adalah observasi disertai dengan penilaian sebagai pedoman untuk memberikan penilaian dari hasil pengamatan.
2. Pengamat I dan pengamat II bersama-sama melihat hasil penilaian masing-masing. Untuk menentukan toleransi perbedaan hasil pengamatan digunakan teknik pengetesan reliabilitas pengamatan dengan rumus H. J. X. Fernandes
3. Pengamat I dan pengamat II mengisi lembar observasi yang telah ada, kemudian menjumlahkan hasil ke dalam tabel kontegensi kesepakatan. Setelah itu memasukkan ke dalam rumus H.J.X.

[61] Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, hal. 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$KK = \frac{2S}{N1 + N2}$$

Keterangan:

KK = koefisien korelasi

S = sepakat, jumlah kode yang sama untuk objek yang sama

N_1 = jumlah kode yang dibuat pengamat I

N_2 = jumlah kode yang dibuat pengamat II[62]

4. Setelah itu, peneliti memasukkan hasil pengamatan sesuai dengan kesepakan pengamat I dan pengamat II dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.5 Data Hasil Pengamatan Uji Reliabilitas di TK Brilliant.

Item yang diamati	Pengamat I				Pengamat II			
	1	2	3	4	1	2	3	4
Anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru			√				√	
Anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang di dengar secara sederhana		√				√		

Keterangan: 1= BB, 2= MB, 3=BSH, 4=BSB

[62] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI),* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.6 Data Kontigensi Kesepakatan Pengamatan

	Pengamat I					
		1	2	3	4	Jumlah Data
Pengamat II	1					0
	2		2			1
	3			2		1
	4					0
	Jumlah Data		1	1		

Keterangan: 1= BB, 2= MB, 3=BSH, 4=BSB

Berdasarkan tabel kontingensi tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus yang telah dipaparkan diatas sebagai berikut.

$$KK = \frac{2X2}{2+2}$$

$$KK = \frac{4}{4} = 1$$

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas diatas maka dapat diperoleh nilai 1, artinya yang menunjukkan instrumen yang digunakan adalah reliabel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilkasanakan dengan menggunakan analisis kuantitatif yang data diperoleh berupa angka. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data ordinal dimana data ordinal dinyatakan dalam bentuk tingkatan dari anak belum berkembang hingga berkembang sangat baik. Data yang diperoleh peneliti tidak berdistribusi normal yang artinya penelitian ini merupakan statistik nonparametris yang digunakan untuk menganalisis data nominal dan data ordinal. Statistik nonparametris ialah dimana subyek dalam penelitian kurang dari 30 anak. Ini sesuai dengan karakteristik peneliti.

Penggunaan analisis ini sesuai dengan pendapat Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Administrasi yang mengatakan bahwa statistik nonparametris digunakan untuk menganalisis data nominal dan data ordinal dan tidak menuntut banyaknya asumsi dan data yang diperoleh tidak harus berdistribusi normal.[63]

Analisis data dilakukan dengan membandingkan kemampuan berbicara pada anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo sebelum dan sesudah diberkannya perlakuan dengan menggunakan media Bonek Jari. Dalam hal ini, peneliti menganalisis data menggunakan applikasi SPSS 16.

Penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan desain penelitian *Pre Eksperimental* dengan jenis *One Group Pretest Postest Design*, oleh

[63] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 1997), hal. 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu uji statistik nonparametris yang akan digunakan dalam analisis data ialah uji *wilcoxon match pairs test.* Teknik ini digunakan untuk mensignifikan hipotesis komparatif dua sampel yang berkolerasi bila datanya berbentuk ordinal.[64]

Dalam uji wilcoxon, hipotesis pada penelitian dapat dikatakan berpengaruh apabila nilai signifikasi < 0,05, sedangkan apabila nilai signifikasi > 0,05 maka hipotesis pada data tersebut tidak berpengaruh.

Tabel 3.6

Tabel Uji *Wilcoxon*

No	X_{A1}	X_{B1}	Beda	Tanda jenjang		
			X_{A1} - X_{B1}	Jenjang	+	-
Jumlah					T	T

Keterangan :

X_{A1} = nilai sebelum diberi *treatment* / perlakuan.

X_{B1} = nilai sesudah diberi *treatment* / perlakuan.

X_{A1} - X_{B1} = beda antara sebelum diberi *treatment* / perlakuan dan sesudah diberi *treatment* / perlakuan.

[64] Sugiono, Metode Penelitan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober – 30 Oktober 2018. Adapun Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yakni *pre test* yang dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2018, *treatment* yang dilakukan sebanyak empat kali pada tanggal 25, 26, 27 29 Oktober 2018, dan *post test* yang dilakukan di akhir penelitian pada tanggal 30 Oktober 2018. Lokasi penelitian ini bertempat di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan subyek satu kelas dengan jumlah siswa 15 anak pada kelompok TK A2. Adapun sampel telah diuji sebelum diberikan perlakuan (*pre test*) dan sesudah perlakuan (*post test).* Sampel pun telah diberikan perlakuan (*treatment*) sebanyak empat kali sehingga data yang disajikan oleh peneliti adalah data umum dari PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo. Berikut adalah proses penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

a. *Pre test*

Pre test atau yang biasa dikenal sebagai observasi awal sebelum diberikan perlakuan dilaksanakan oleh peneliti selama satu hari, pada hari Rabu tanggal 24 oktober 2018 di kelas A2. *Pre test* yang dilaksanakan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui keadaan awal dari sampel tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan berbicaranya. Dalam hal ini, peneliti menilai dari segi aspek kemampuan berbicara anak sebelum diberikannya perlakuan (*treatment*).

Kegiatan *pre test* dilakukan oleh guru kelas dengan melakukan tanya jawab terkait tentang macam-macam binatang. Guru juga melakukan kegiatan bercerita dengan menggambar di papan tulis. Dalam kesempatan ini, beberapa anak kurang tertarik akan cerita guru. Hal ini dapat terlihat dari total jumlah 15 anak secara kesluruhan, terdapat 12 anak yang kurang mampu memberikan perhatiannya kepada guru selama guru bercerita. Dan hanya terdapat 3 anak yang mampu memperhatikan guru dari awal hingga akhir bercerita. Hasil pengamatan yang didapat oleh peneliti selama melakukan kegiatan observasi dilapangan, peneliti berasumsi bahwa seluruh siswa masih belum mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana tanpa adanya bantuan dari seorang guru. Akan tetapi sebagian anak telah mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Adapun nilai hasil *pre test* yang didapat peneliti disaat melakukan proses observasi di dalam kelas A2 PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo, yang disertai dengan bantuan guru ialah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1

Hasil Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A2 Sebelum diberikan Media Boneka Jari (Observasi Awal/ *Pre Test*).

No.	Nama	Keterampilan yang dicapai								Total
		Anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru				Anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar secara sederhana				
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	
		1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	MAN	√				√				2
2.	MZA	√				√				2
3.	AFA	√				√				2
4.	MSA	√				√				2
5.	PPN		√			√				3
6.	RMA	√				√				2
7.	AGK		√			√				3
8.	WFM		√			√				3
9.	ARF	√				√				2
10.	INS	√				√				2
11.	KHN	√				√				2
12.	VED		√			√				3
13.	GSM	√				√				2
14.	KAS	√				√				2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Nama	Keterampilan yang dicapai								Total
		Anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru				Anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar secara sederhana				
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	
		1	2	3	4	1	2	3	4	
15.	MUA	√				√				2
Jumlah		**19**				**15**				**34**
Rata-rata		**1,26**				**1**				**2,26**

Keterangan:

$$\text{Rata} - \text{rata item 1} = \frac{\text{jumlah skor item 1}}{\text{jumlah anak}}$$

$$= \frac{19}{15}$$

$$= 1{,}26$$

$$\text{Rata} - \text{rata item 2} = \frac{\text{jumlah skor item 2}}{\text{jumlah anak}}$$

$$= \frac{15}{15}$$

$$= 1$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$\text{Rata} - \text{rata total} = \frac{\text{jumlah skor total}}{\text{jumlah anak}}$$

$$= \frac{34}{15}$$

$$= 2{,}26$$

Setelah peneliti melakukan kegiatan observasi terkait pengukuran awal kemampuan berbicara anak kelompok A2. Peneliti memperoleh nilai pada aspek item 1 sebesar 19 dengan rata-rata nilai persubyek 1,26. Sedangkan untuk aspek pada item 2 nilai yang diperoleh sebesar 15 dengan rata-rata nilai persubyek 1.

Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa hasil awal dilakukannya kegiatan observasi terkait kemampuan berbicara anak kelompok A2 memiliki total nilai sebesar 34 dengan subyek 15 anak. Adapun nilai tersebut didapat sebelum anak-anak diberikan perlakuan (*treatment*). Dalam hal ini, nilai rata-rata untuk 2 aspek yang diamati sebesar 1,13 di setiap aspeknya.

Gambar 4.1 Guru bercerita dengan menggambar dipapan tulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2 Guru dan anak melakukan kegiatan tanya jawab

Gambar 4.3 Anak menceritakan kembali isi cerita secara sederhana

b. Kegiatan Observasi *Treatment*

Treatment adalah pemberian perlakuan kepada subyek. Dalam hal ini, media yang digunakan sebagai media pemberian perlakuan kepada subyek adalah boneka jari. Peneliti melakukan kegiatan *Traetment* ini untuk mengetahui adakah pengaruh penggunaan media tersebut terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A2 PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo. Peneliti melakukan kegiatan *treatment* ini selama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empat hari pada tanggal 25, 26, 27 dan 29 Oktober 2018. Adapun *treatment* yang dilakukan oleh peniliti dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) *Treatment* Pertama

Treatment pertama ini dilakukan pada hari Kamis tanggal 25 Oktober 2018. Kegiatan yang dilakukan pada *treatment* pertama ini adalah guru memberikan kegiatan pembelajaran seperti biasanya. Setelah anak-anak melakukan perpindahan dari kelas mengaji ke kelas kegiatan formal belajar mengajar, guru memberikan instruksi kepada anak-anak untuk berbaris rapi di depan kelas. Kemudian guru memberikan salam dan menanyakan perihal kabar anak-anak, serta menyapa anak. Setelah itu guru memanggil satu persatu anak berdasarkan kecakapan diri dalam hal tertib untuk memasuki kelas dan memposisikan anak untuk duduk bersila saling berhadapan satu sama lain. Anak-anak yang telah terkondisikan diajak oleh guru untuk berbincang-bincang tentang macam-macam binatang disekitar yang telah diketahui oleh anak. Anak-anak pun menjawab pertanyaan guru dengan bermacam-macam jawaban. Hampir semua anak dapat menyebutkan binatang yang diketahuinya. Disamping itu guru pun mengajak anak-anak untuk menirukan suara hewan yang ada di lingkungan sekitarnya, seperti suara hewan kucing, sapi, kerbau, katak, kambing, kelinci, anjing, ayam, dll. Setelah berbincang-bincang, guru memberikan sebuah cerita kepada anak yang berjudul "Si Kancil yang Suka Berbohong". Dalam cerita tersebut terdapat 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh, yaitu kancil, harimau, kelinci, monyet, dan gajah. Cerita tersebut di buat oleh peneliti dan telah di hafalkan oleh guru kelas. Sehingga, cerita tersebut dapat tersampaikan dengan baik oleh guru kelas.

Dalam hal ini, anak terlihat sangat antusias dengan media boneka jari. Sehingga, disaat guru bercerita ada beberapa anak yang ingin merebut boneka jari dari tangan guru. Akan tetapi, guru kelas dapat mengkondisikan anak untuk mendengarkan cerita guru dengan baik. Setelah guru menyampaikan cerita dengan baik, guru memberikan pertanyaan terkait isi cerita. Disaat guru bertanya, hanya terdepat 4-6 anak yang menjawab pertanyaan guru dengan benar, sebagian murid yang lain hanya terdiam dan berkeinginan untuk meminjam boneka jari yang telah digunakan oleh guru seabagai media dalam menyampaikan cerita.

Disaat guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bercerita di depan kelas terkait isi cerita guru, adapun anak-anak bercerita di depan kelas masih di lakukan dengan bimbingan guru kelas. Hal ini terjadi disebabkan oleh keterbatasan kemampuan anak-anak dalam memahami seluruh isi cerita dengan baik hanya dalam waktu satu kali mendengarkan. Guru pun memahami kejadian diatas tersebut dan berasumsi bahwa hal tersebut dapat di kategorikan sebagai hal yang wajar, mengingat tidak ada seorang pun anak usia dini yang mampu merekam sesuatu yang telah dia dengarkan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

100% benar dalam waktu satu kali mendengarkan. Oleh sebab itu, guru kelas memberikan pendampingan atau bimbingan ketika anak-anak bercerita di depan kelas guna meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dalam segi mental psikologis anak itu sendiri.

Pada *treatment* pertama ini, adapun respon guru terhadap anak-anak masih bersifat memaklumi. Karena guru kelas berasumsi bahwa pada tahapan *treatment* pertama ini, anak-anak masih dalam tahap proses pengenalan. Anak-anak berusaha untuk mengenali metode pembelajaran yang di gunakan oleh guru kelas dalam menyampaikan materi yang akan di sampaikan kepada anak-anak.

Gambar 4.4 Guru bercerita menggunakan media boneka jari

Gambar 4.5 Guru melakukan kegiatan tanya jawab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.6 Anak menceritkan kembali isi cerita dengan bimbingan guru

2) *Treatment* Kedua

Treatment kedua ini dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 26 Oktober 2018. Treatment kedua ini dilaksanakan tidak jauh berbeda dengan treatment pertama. Dimana guru menceritakan cerita yang sama kepada anak. Akan tetapi, dalam *treatment* kedua kali ini cerita yang dibawakan oleh guru di kemas menjadi sebuah cerita yang lebih *simple* tanpa menghilangkan isi pokok cerita yang disampaikan pada *treatment* pertama. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar tanpa di bimbing guru secara penuh di akhir proses kegiatan belajar mengajar.

Disaat guru sedang bercerita, sesekali guru mengajak anak untuk bernanyi sambil bergerak. Adapun Lagu yang dinyanyikan oleh guru berjudul "Kodok Ngorek". Dalam kegiatan *treatment* kedua ini, anak telah mampu bersikap tenang dan fokus kepada cerita yang sedang diceritakan oleh guru, meskipun terdapat 5 anak yang berbicara disaat guru bercerita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada *treatment* kedua ini, anak-anak sudah mulai faham akan pertanyaan guru terkait isi cerita yang telah disampaikan serta mampu mengkondisikan situasi menjadi lebih kondusif. Sehingga, hampir keseluruhan anak dapat menjawab pertanyaan guru tanpa ada sebuah kericuhan-kericuhan seperti merebut boneka dari tangan guru, menganggu teman, dll. Hal ini dapat guru kategorikan sebagai sebuah kemajuan di dalam proses kegiatan belajar mengajar. Meskipun pada akhirnya terdapat 3 anak yang tidak dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar.

Setelah kegiatan tanya jawab selesai dilakukan, guru pun mengajak anak untuk bercerita didepan kelas secara berkelompok agar mempersingkat waktu. Dalam hal ini, anak masih belum mampu memahami terkait peran yang akan dimainkan. Meskipun sebagaian besar anak sudah menceritkan cerita guru dengan baik. Akan tetapi, mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami peran apa yang akan dimainkan. Tapi tidak menutup kemungkinan karena ada beberapa anak yang mampu memahami perannya dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya 1 kelompok diantara 3 kelompok yang mampu memahami peran dan mampu bercerita dengan baik didepan kelas dengan sedikit bantuan dan ransangan guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.7 Guru bercerita menggunakan boneka jari

Gambar 4.8 Anak bercerita dengan guru

3) *Treatment* Ketiga

Treatment ketiga ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 27 Oktober 2018. Pelaksanaan *treatment* ketiga ini, dilakukan layaknya *treatment-treatment* sebelumnya, yaitu *treatment* pertama dan kedua. Pada *treatment* ketiga yang dilakukan oleh guru, guru mengajak anak-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak untuk berbaris terlebih dahulu sebelum memasuki kelas mengajar. Selama melakukan kegiatan *treatment* ketiga, guru melakukan kegiatan bercerita yang memiliki perbedaan judul atau cerita yang disampaikan apabila dibandingkan dengan *treatment-treatment* sebelumnya. Cerita yang disampaikan oleh guru berjudul "Sahabatku" dengan 3 tokoh hewan, yaitu monyet, kancil, dan harimau. Selama proses melakukan kegiatan *treatment* ketiga, peneliti membuat sebuah cerita yang baru yang pada intinya memiliki pokok pembahasan yang relatif lebih sedikit apabila dibandingkan dengan *treatment-treatment* sebelumnya yang telah di lakukan oleh guru. Langkah ini dilakukan oleh guru dengan maksud dan tujuan agar anak mampu untuk menceritakan kembali isi cerita dengan baik dan tanpa bantuan oleh guru.

Situasi selama guru melakukan *treatment* ketiga ini berjalan dengan sangat kondusif, dikarenakan anak-anak telah mampu bersikap kooperatif dengan guru. Keseluruhan anak telah mampu untuk fokus terhadap cerita yang sedang disampaikan oleh guru, tanpa adanya kehadiran salah satu anak yang ingin merebut boneka dari tangan guru dan berbicara sendiri. Hal tersebut dapat terjadi, dikarenakan sebelum mulai bercerita, guru telah melakukan sebuah kegiatan untuk memotivasi anak agar anak mampu untuk berkonsentrasi terhadap cerita yang disampaikan oleh guru di kemudian hari, sehingga guru akan melakukan kegiatan bercerita yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih menarik. Hasil dari kegiatan memotivasi anak-anak tersebut, mampu berhasil untuk membuat anak-anak menjadi semangat dalam mendengarkan cerita. Hal ini dilakukan oleh anak-anak dengan harapan agar dimasa yang akan datang mereka dapat mendengarkan cerita yang lebih menarik yang akan disampaikan oleh guru.

Selama peneliti melakukan kegiatan *treatment* ketiga ini, peneliti hanya melihat 2 anak yang belum mampu untuk menjawab pertanyaan guru dengan baik dan benar. Sedangkan dari sisi aspek yang lain, peneliti menyimpulkan bahwa di treatment ketiga ini, anak anak sudah mampu bercerita dengan baik, walaupun masih sedikit membutuhkan motivasi dari guru. Dari semua anak yang bercerita di depan kelas, guru merasa masih ada hal lain yang harus dilakukan di kemudian hari. Hal ini disebabkan oleh hadirnya 6 anak yang tidak mampu bercerita sendiri tanpa dibimbing guru.

Gambar 4.9 Guru melakukan kegiatan tamya jawab dengan siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Treatment* Keempat

Treatment keempat ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 Oktober 2018. *Treatment* ini dilaksanakan dengan menggunakan cara yang tidak jauh berbeda dengan treatment ketiga. Cerita yang disampaikan oleh guru, merupakan sebuah cerita yang sama dengan cerita yang disampaikan pada treatment ketiga. Dikarenakan kegiatan penyampaian cerita yang telah dilakukan oleh guru pada treatment ketiga dianggap mampu membantu anak memahami isi cerita dan sebagian besar anak didalam kelas dapat menceritakan kembali isi cerita secara sederhana tanpa adanya sebuah rangsangan atau bantuan dari guru. Maka dalam *treatment* keempat ini, keberhasilan dari kegiatan penyampaian cerita oleh guru dapat dilihat dari meningkatnya jumlah anak yang mampu menceritakan kembali isi cerita walaupun masih ditemukannya 4 orang anak yang masih di berikan rangsangan ataupun bantuan oleh guru.

Treatment keempat ini dianggap sudah berhasil oleh guru kelas, dikarenakan anak pada saat sebelum dilakukan kegiatan treatment menggunakan media boneka jari oleh guru keseluruhan anak belum mampu untuk mencirtakan kembali isi cerita dengan baik. Akan tetapi setelah dilakukannya treatment menggunakan media boneka jari oleh guru, mayoritas anak yang sebelumnya belum mampu menceritakan isi cerita dengan baik menjadi mampu menceritakan isi cerita dengan baik tanpa adanya bantuan yang signifikan oleh guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.10 Guru melakukan kegiatan bercerita dan tanya jawab

Gambar 4.11 Anak menceritakan isi cerita dengan sedikit bimbingan guru

c. *Post test*

Kegiatan *post test* ini dilakukan pada hari Selasa tanggal 30 Oktober 2018. Tujuan diadakan *post test* adalah untuk mengukur keadaan akhir sesudah subyek diberikan perlakuan. *Post test* ini berlangsung dari awal pelajaran hingga selesai. *Post test* dilakukan selama 1,5 jam. Pada awal kegiatan ini, anak disiapkan guru untuk berbaris sebelum memasuki kelas. Setelah itu, guru memberikan salam dan menyapa anak serta menanyakan kabar. Guru juga melakuan kegiatan review sebelum kegiatan bercerita di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai. Setelah kegiatan review, guru mengatur posisi duduk anak agar kegiatan pembelajaran bercerita berlangsung secara kondusif. Cerita yang dibawakan guru sama dengan cerita di kegiatan *treatment* ketiga dan *treatment* keempat. Karena guru menganggap cerita tersebut dapat dicerna dengan baik oleh anak serta mempunyai isi pokok pembahasan yang lebih simpel.

Setelah kegiatan bercerita usai, guru melakukan sesi tanya jawab. Dalam sesi ini, semua anak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar. Setelah sesi tanya jawab, anak diberikan kesempatan oleh guru untuk bermain boneka jari secara bergantian. Setelah anak siap untuk sesi bercerita di depan kelas, guru mulai mengkondisikan anak kembali. Anak dipanggil satu persatu untuk menceritakan cerita yang telah didengarkannya. Dari hasil *post test* ini, masih terdapat 4 anak yang masih mendapat sedikit bantuan dari guru saat bercerita di depan kelas. Hal ini untuk membantu anak memingangat akan cerita yang telah didengarnya.

Nilai *post test* yang didapat oleh peneliti dibantu oleh guru kelas dengan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh anak dan disesuaikan dengan kriteria instrumen pengamatan. Hal ini dilakukan agar menjaga keobjektifan hasil pengukuran. Adapun nilai akhir yang didapat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2

Hasil Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A2 Sesudah diberikan Media Boneka Jari (Observasi Akhir/ *Post Test*).

No.	Nama	Keterampilan yang dicapai								Total
		Anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru				Anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar secara sederhana				
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	
		1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	MAN				√				√	8
2.	MZA				√			√		7
3.	AFA				√				√	8
4.	MSA				√			√		7
5.	PPN				√				√	8
6.	RMA				√				√	8
7.	AGK				√				√	8
8.	WFM				√				√	8
9.	ARF				√			√		7
10.	INS				√				√	8
11.	KHN				√				√	8
12.	VED				√				√	8
13.	GSM				√			√		7
14.	KAS				√				√	8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Nama	Keterampilan yang dicapai								Total
		Anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru				Anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar secara sederhana				
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	
		1	2	3	4	1	2	3	4	
15.	MUA				√				√	8
Jumlah		**60**				**56**				**116**
Rata-rata		**4**				**3,73**				**7,73**

Keterangan:

$$\text{Rata} - \text{rata item 1} = \frac{\text{jumlah skor item 1}}{\text{jumlah anak}}$$

$$= \frac{60}{15}$$

$$= 4$$

$$\text{Rata} - \text{rata item 2} = \frac{\text{jumlah skor item 2}}{\text{jumlah anak}}$$

$$= \frac{56}{15}$$

$$= 3{,}73$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$\text{Rata} - \text{rata total} = \frac{\text{jumlah skor total}}{\text{jumlah anak}}$$

$$= \frac{116}{15}$$

$$= 7{,}73$$

Hasil pengukuran akhir kemampuan berbicara anak kelompok A2 PAUD Tashwirul Afkar, peneliti memperoleh nilai pada aspek item 1 sebesar 60 dengan rata-rata nilai persubyek 4. Sedangkan untuk aspek pada item 2 nilai yang diperoleh sebesar 56 dengan rata-rata nilai persubyek 3,73.

Berdasarkan data diatas tersebut, maka dapat diketahui bahwa hasil akhir dilaksanakannya kegiatan observasi terkait kemampuan berbicara anak kelompok A2 memiliki total nilai sebesar 116 dengan nilai rata-rata 7,73 dengan jumlah 15 subyek yang diteliti. Adapun nilai tersebut didapat sesudah anak-anak diberikannya perlakuan dengan menggunakan media boneka jari. Dalam hal ini, nilai rata-rata untuk 2 aspek yang diamati oleh peneliti sebesar 3,86 di setiap aspeknya.

Adapun hasil perbedaan data sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan media boneka jari pada kelompok A2 PAUD Tashwirul Afkar, adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3

Perbedaan Hasil Kemampuan Berbicara Anak

Sebelum dan Sesudah diberikan Media Boneka Jari (*Pre test* dan *Post test*)

No.	Nama	Hasil Sebelum diberikan Media Boneka Jari (Observasi awal/ *Pre test*)	Hasil Sesudah diberikan Media Boneka Jari (Observasi akhir/ *Post test*)
1.	MAN	2	8
2.	MZA	2	7
3.	AFA	2	8
4.	MSA	2	7
5.	PPN	3	8
6.	RMA	2	8
7.	AGK	3	8
8.	WFM	3	8
9.	ARF	2	7
10.	INS	2	8
11.	KHN	2	8
12.	VED	3	8
13.	GSM	2	7
14.	KAS	2	8
15.	MUA	2	8
Jumlah		**34**	**116**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dilaksanakannya sebuah kegiatan untuk memperoleh data tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa perbedaan antara kemampuan berbicara anak kelompok A2 PAUD Tashwirul Afkar saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dapat digambarkan pada data yang berbentuk sebuah grafik. Hal tersebut dikarenakan dapat memudahkan dalam memahami hasil dari penelitian yang didapat peneliti. Grafik perbedaan antara nilai yang telah di peroleh sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan adalah sebagai berikut.

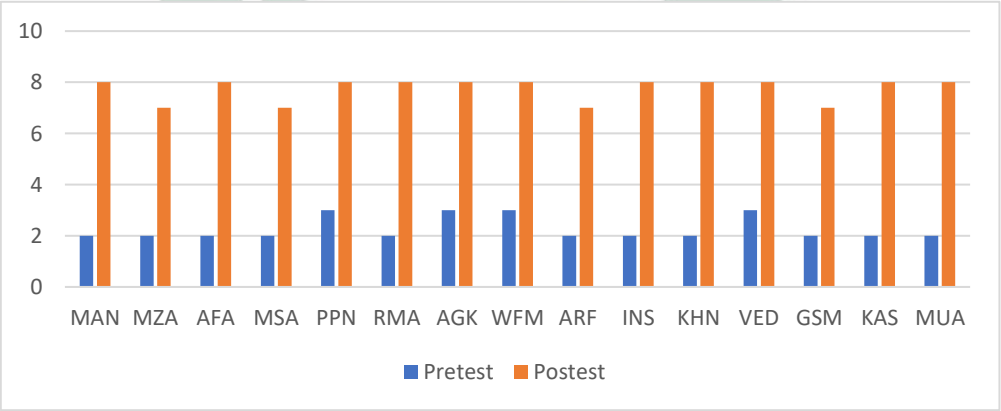

Gambar 4.12
Grafik Hasil Sebelum dan Sesudah Penggunaan Media Boneka Jari terhadap Kemampuan Berbicara Anak

Berdasarkan data grafik diatas tersebut, maka dapat diketahui bahwa hasil anak sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan mengalami perbedaan yang sangat signifikan. Dalam grafik diatas tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak sebelum diberikannya perlakuan mendapat nilai 2 sebagai nilai terendah, sedangkan untuk nilai tertinggi adalah 3. Oleh sebab itu, kemampuan berbicara anak akan jauh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih baik apabila dapat dikembangkannya sebuah kegiatan dalam hal tanya jawab diantara guru dan anak. Hal ini dilakukan untuk merangsang anak agar mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dan menceritakan kembali cerita yang telah didengarnya secara sederhana. Hasil yang diperoleh oleh peneliti setalah diberikannya perlakuan dengan menggunakan media boneka jari pun sangat memuaskan, hal ini terjadi dikarenakan hasil yang didapat oleh peneliti dilapangan mengalami sebuah perkembangan dengan nilai 7 sebagai nilai terendah dan nilai 8 sebagai nilai tertinggi.

2. Analisis Data

Dalam proses menganalisi data, peneliti melakukan hal tersebut setelah dilakukannya kegiatan *pre test* dan *post test*. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui perbedaan antara perkembangan berbicara anak sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan menggunakan media boneka jari. Sehingga, peneliti dapat mengetahui adanya pengaruh atau tidak, terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A2 PAUD Tashwirul Afkar dalam menggunakan media boneka jari.

Setelah dilakukannya penelitian oleh peniliti, yang berakhir dengan diperolehnya sebuah data *pre test* dan *post test* pada kelompok A2 PAUD Tashwirul Afkar. Peneliti pun melakukan sebuah uji normalitas guna mengetahui apakah data tersebut bersifat berdistribusi normal atau tidak, dengan tujuan agar hasil uji normalitas tersebut dapat digunakan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar pengambilan keputusan perhitungan mencari hasil akhir penelitian. Adapun kriteria pengujian data sebagai berikut:

Hipotesis

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data tidak berdistribusi normal

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas Kelompok A2

PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pretest	posttest
N		15	15
Normal Parameters[a]	Mean	2.27	7.73
	Std. Deviation	.458	.458
Most Extreme Differences	Absolute	.453	.453
	Positive	.453	.280
	Negative	-.280	-.453
Kolmogorov-Smirnov Z		1.755	1.755
Asymp. Sig. (2-tailed)		.004	.004

a. Test distribution is Normal.

Sumber: output SPSS 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data dapat dikatakan normal apabila nilai Sig. Uji *Smirnov Test* > alpha = 0,05. Berdasarkan Tabel 4.4, diperoleh bahwa nilai Sig. *Pretest* dan *post test* adalah 0,04. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh menolak Ho. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Setelah peneliti mengetahui bahwa data yang diperoleh tidak berdistribusi normal, maka uji hipotesis yang digunakan oleh peneliti adalah uji wilcoxon. Uji Wilcoxon adalah metode statistika yang dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan pengaruh dua sampel yang berpasangan. Adapun hasil pengujian dengan menggunakan statistik Wilcoxon adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5

Hasil Uji Wilcoxon

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	15[b]	8.00	120.00
	Ties	0[c]		
	Total	15		

a. posttest < pretest
b. posttest > pretest
c. posttest = pretest

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Test Statistics[b]

	Postest – pretest
Z	-3.508[a]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Sumber: output SPSS 16

Hipotesis:

1. Hipotesis nihil (Ho): tidak ada pengaruh penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo.
2. Hipotesis alternatif (Ha): ada pengaruh penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo.

Kriteria pengambilan keputusan:

Apabila nilai sig. Statistik uji wilcoxon < alpha (0,05) |Zhitung| > |Ztabel (1,96)|, maka Ho ditolak. Berdasarkan Tabel 4.5 diatas tersebut, diperoleh nilai sig = 0,000 < alpha (0,05), sehingga hasil tersebut diputuskan untuk menolak Ho. Dan dari data yang diperoleh diatas dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo. Dalam hal melakukan penelitian ini, peneliti melihat terlebih dahulu terkait kondisi awal dari kemampuan berbicara anak di kelompok A2 PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo. Pengukuran ini dilakukan oleh peneliti dengan cara memberikan sebuah rangsangan yang disertai dengan sebuah cerita menggunakan gambar di papan tulis, dengan tujuan agar anak mampu untuk melakukan kegiatan tanya jawab dan menceritkan kembali isi cerita secara sederhana. Pengukuran ini dilaksanakan dengan menggunakan intrumen berupa instrument *checklist* yang telah disiapkan oleh peneliti sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar. Hasil yang didapat oleh peneliti diawal kegiatan observasi yang disebut sebagai kegiatan *pre test* pun menunjukkan bahwa seluruh anak masih belum mampu untuk mencerna dengan baik terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh guru serta ketidakmampuan dalam menceritakan isi cerita yang telah didengar secara sederhana. Oleh sebab itu, peneliti berasumsi bahwa kemampuan berbicara anak dapat dikategorikan sebagai kemampuan berbicara yang masih belum berkembang dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah pemberian perlakuan (*treatment*) menggunakan media boneka jari. Treatment ini dilakukan peneliti sebanyak 4x atau 4 hari. Setelah dilaksanakannya pemberian perlakuan, peneliti selanjutnya mengukur hasil akhir kemampuan berbicara anak dengan melakukan sebuah kegiatan yang disebut sebagai kegiatan *post test*. Adapun nilai yang diperoleh anak dalam kegiatan *post test* mengalami sebuah perubahan dari nilai yang rendah menjadi sebuah nilai yang baik dan terjadi secara signifikan. Hal ini dapat peneliti lihat dari hasil nilai yang didapat oleh anak setelah dilaksanakannya kegiatan menggunakan media boneka jari oleh guru dengan nilai 8 sebagai nilai tertinggi dan nilai 7 sebagai nilai terendah.

Dari hasil data *pre test* dan *post test* yang didapat menggunakan uji Wilcoxon dengan menggunakan SPSS 16 yang menunjukkan Zhitung -3.508 dan sig ,000. Apabila nilai sig. Statistik uji wilcoxon < alpha (0,05) atau |Zhitung |> |Ztabel (1,96)|, maka Ho ditolak. Diperoleh nilai sig = 0,000 < alpha (0,05) sehingga diputuskan untuk menolak Ho. Jika Ho yang ditolak, maka secara otomatis Ha diterima yang artinya terdapat pengaruh penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A2 PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo. Berdasarkan perbandingan data dan analisis yang didapatkan maka dapat dikatakan jika media boneka jari berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A2 PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, media boneka jari yang digunakan dalam proses belajar mengajar dikelas sangat berpengaruh bagi siswa. Hal ini terlihat dari kenaikan nilai siswa setelah pemberian perlakuan. Boneka jari merupakan sebuah media pembelajaran yang dapat merangsang anak untuk mampu berbicara. Guru yang menggunakan media boneka jari sebagai media pembelajaran akan dapat menarik minat belajar anak dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak membosankan bagi anak. Dengan menggunakan media seperti ini maka guru dapat mengembangkan aspek kemampuan berbicara anak yang masih belum berkembang. Karena dengan media boneka jari, anak akan memahami alur cerita dengan baik serta banyaknya kosa kata baru yang akan didapat oleh anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kemampuan berbicara anak kelompok A2 PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo dapat dikatakan masih rendah atau belum berkembang. Hal itu sesuai dengan hasil *pre test* yang telah didapatkan peneliti yang menunjukkan bahwa seluruh siswa masih belum mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana tanpa adanya bantuan dari seorang guru. Dan hanya 4 anak dari 15 anak yang mampu menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan baik dan benar.
2. Kemampuan berrbicara anak kelompok A2 PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo setelah mengalami perlakuan atau diberi *treatment*, berupa bercerita menggunakan media boneka jari mengalami perubahan yang sangat signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan rekapitulasi sebesar 5,47 dari hasil *pre test* sebesat 2,26 dan *post test* sebesar 7,73.
3. Penggunaan media boneka jari dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A2 di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo yang dibuktikan melalui uji hipotesis melalui uji wilcoxon dengan diperolehnya nilai sig = 0,000 < alpha (0,05), sehingga hasil tersebut diputuskan untuk menolak Ho. Dan dari data yang diperoleh diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan media boneka jari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo.

B. Saran

1. Guru

   Disarankan bagi para guru atau para praktisi pendidikan anak usia dini untuk sebisa mungkin mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dan menyenangkan bagi anak. Dan sebisa mungkin guru harus menciptakan lingkungan yang tidak membosankan bagi anak agar anak dapat terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Orang tua

   Setiap anak memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, alangkah baiknya jika para orang tua mampu memahami dan mampu menyediakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak dengan menyediakan ruang bagi anak untuk mengeksplor seluruh kemampuannya.

3. Riset selanjutnya

   Penelitian ini mengungkap tentang pengaruh penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A. Sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya mampu melengkapi kekurangan penelitian ini dengan menambahkan aspek atau bahasan lain yang sesuai dengan indikator kemanpuan berbicara anak usia dini dengan menggunakan media lain yang lebih bervariatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers

Beaty, Janice J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana

Dhieni, Nurbiana. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Terbuka7.

Direktoral Jenderal Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas Dirijen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktoral Pembinaan TK dan SD

Direktoral Jenderal Pendidikan Tinggi. 2004. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud

Hikamt, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Mendikbud

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Mendikbud

Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nana Sujana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Pentiernitasari, Eka. 2017. Pengaruh Metode Bercerita dengan Media Gambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di RA Raudhatul Islamiyah Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Skripsi

Sadirman, Arief S. 2010. *Media Pendidikan.* Jakarta:Rajawali Pers

Sadirman, Arief S. Dkk. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfa Beta

Sugiyono. 2010. *Statistik Non Parametris*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktoral Jenderal Pendidikan Tinggi

Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Tamwifi, Irfan. 2014. *Metodologi Penelitian.* Surabaya: Uinsa Press.

Tarigan, Henry G. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Zaman, Badruz. 2009. *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id